

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingkat kesehatan dan keselamatan kerja masih jauh dari yang diharapkan padahal tenaga kerja sebagai aset perusahaan memerlukan perlindungan untuk meningkatkan produktivitas guna menunjang perkembangan perusahaan.

Data kecelakaan kerja berdasarkan International Labour Organization (ILO) 2017-2018, sebesar 2,78 juta per tahun kecelakaan fatal terjadi ini berarti setiap hari hampir 7,7 juta orang meninggal karena penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau luka-luka.

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat angka kecelakaan kerja di Indonesia cenderung terus meningkat. Sebanyak 123 ribu kasus kecelakaan kerja tercatat sepanjang 2017 selain itu, ada sekitar 374 juta cedera dan penyakit akibat kecelakaan kerja non-fatal setiap tahun, total kecelakaan kerja pada 2017 sebanyak 123 ribu kasus dengan nilai klaim Rp 971 miliar lebih. Angka ini meningkat dari tahun 2016 dengan nilai klaim hanya Rp 792 miliar lebih. Dari tahun 2015 sampai 2016 mengalami penurunan sebanyak 4,6%. Di tahun 2016 ada 7.071 kasus kecelakaan di tempat kerja mengakibatkan 37 orang, meninggal 95 orang, 670 orang sementara tidak bekerja, dirawat di rumah sakit 6.215 orang sedangkan sampai Agustus tahun 2017 terdapat sebanyak 80.392 kasus.

Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Jawa Timur mencatat kecelakaan kerja sepanjang 2017 mencapai 21.631 kasus yang terjadi di berbagai perusahaan di provinsi setempat. Dari total kasus kecelakaan kerja, rinciannya 14.552 kasus terjadi di tempat kerja, yang dari jumlah

tersebut terdapat 768 pekerja mengalami cacat, 3.329 pekerja dalam masa pengobatan, 10.354 pekerja sembuh dan sebanyak 101 pekerja meninggal dunia. Selain itu, berdasarkan data dimilikinya, kecelakaan lalu lintas ketika pergi dan pulang kerja sebanyak 5.234 kasus yang rinciannya 194 pekerja mengalami cacat, 2.497 pekerja masa pengobatan, 2.452 pekerja sembuh dan 181 pekerja meninggal dunia. Selanjutnya, kecelakaan kerja di luar pekerjaan sebanyak 1.755 kasus, dengan rincian terdapat 87 pekerja mengalami cacat, 648 pekerja masa pengobatan, 972 pekerja sembuh dan 48 pekerja meninggal dunia. Hampir semua kasus yang terjadi di tempat kerja terjadi akibat kurang kesadaran pentingnya pemakaian APD.

Melihat besarnya angka kecelakaan kerja tersebut, maka pengendalian risiko harus dilakukan dengan cara menerapkan hierarki pengendalian, yang terdiri dari eliminasi, substitusi, pengendalian teknik, pengendalian administratif, dan alat pelindung diri (Ramli, 2010). Jika perusahaan telah melakukan pengendalian secara eliminasi, substitusi, teknik dan administrasi namun masih terdapat potensi bahaya yang menimbulkan risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, maka diharuskan melakukan pengendalian terakhir yaitu penggunaan alat pelindung diri bagi tenaga kerja. Dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No 08 tahun 2010 Tentang APD mengatur kewajiban perusahaan memberikan dan menyediakan alat pelindung diri secara cuma-cuma kepada tenaga kerja yang membutuhkan di tempat kerja. APD telah disediakan oleh perusahaan untuk melindungi tenaga kerja agar meminimalkan risiko dari dampak kecelakaan kerja. Tidak hanya perusahaan yang wajib menyediakan alat pelindung diri, namun tenaga kerja juga diwajibkan untuk memakai alat pelindung diri yang sesuai dengan potensi bahaya pada saat memasuki lingkungan kerja sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 8 Tahun 2010 tentang APD pasal 6 ayat 1. Namun pada kenyataan di lapangan, masih seringkali menemukan kasus tenaga kerja tidak mau patuh untuk menggunakan alat pelindung diri tersebut.

PT. Candiloka Kab. Ngawi merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri pengolahan teh hijau dengan 25 tenaga kerja bagian produksi. Proses-proses yang terjadi di PT. Candiloka Kab. Ngawi adalah penerimaan bahan baku, pembeberan, pelayuan, penggilingan, fermentasi, pengeringan, sortasi dan pengepakan. Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan di PT. Candiloka Kab. Ngawi pada 22 Januari 2019, didapatkan beberapa pekerja tidak memakai APD sesuai proses/tugas yang dilakukan padahal terdapat beberapa potensi bahaya yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dalam bentuk terbentur, tergores, terperosok, terjatuh, tergelincir, terperosok, terserutrum listrik, kebisingan, terpotong, terpapar/terkena panas, mata terkena debu, terjepit rantai mesin, tertusuk jarum. Hasil wawancara singkat dengan pekerja senior menganggap bahwa tidak memakai APD adalah hal biasa asalkan mereka bekerja dengan hati-hati, hal ini bertambah dengan lemahnya pengawasan. Dilapangan telah terdapat banner himbauan dalam pemakaian APD, penerapan K3, banner ergonomi, APAR telah tersedia sesuai proses dan bahan baku yang ada namun sudah kadaluarsa sejak tahun 2009, kecelakaan kerja terjadi sebanyak 8 kali dalam 2 tahun terakhir, rentang usia pekerja 26-65 tahun, dan merupakan pekerja tetap.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul **“ANALISIS HUBUNGAN USIA DAN TINGKAT PENDIDIKAN TENAGA KERJA TERHADAP PEMAKAIAN APD PT. CANDILOKA KAB. NGAWI 2019”**

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

PT. Candiloka Kab. Ngawi adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri pengolahan teh hijau dengan jumlah pekerja lapangan 25 orang, berdasarkan survei pendahuluan sebagian pekerja dari PT. Candiloka Kab. Ngawi tidak memakai APD.

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini batasan masalahnya adalah mengetahui kepatuhan pemakaian APD PT. Candiloka Kab. Ngawi

C. Rumusan masalah

Bagaimana hubungan usia pekerja, tingkat pendidikan, dan ketersediaan APD terhadap pemakaian APD di PT. Candiloka Kab. Ngawi?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan usia, tingkat pendidikan, dan ketersediaan APD terhadap kepatuhan pemakaian APD di PT. Candiloka Kab. Ngawi.

2. Tujuan Khusus

- a. Menghitung presentase karyawan yang patuh menggunakan APD pada bagian produksi
- b. Mengukur pencapaian pemakaian APD pada bagian produksi
- c. Menganalisa hubungan antara usia, tingkat pendidikan, dan ketersediaan APD terhadap kepatuhan pemakaian APD pada bagian produksi

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi

Dapat dijadikan sarana diagnosis untuk evaluasi sistem yang sedang berlaku kedepannya.

2. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan kemampuan bagi peneliti, dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain.

3. Bagi masyarakat

Dapat melakukan dengan kesadaran tinggi pemakaian APD guna kepentingan pribadi.

F. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:70) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum berdasarkan fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dari defenisi tersebut maka akan ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

H1 : ada hubungan antara usia dan tingkat pendidikan tenaga kerja terhadap pemakaian APD di PT. Candiloka Kab. Ngawi.